

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masalah stunting pada anak masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak dalam jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas sumber daya manusia dimasa depan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%, jauh diatas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia.

Upaya pencegahan stunting telah dilakukan melalui berbagai intervensi, salah satunya adalah program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita. PMT merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi anak balita yang beresiko stunting, dengan harapan dapat memperbaiki status gizi dan mencegah terjadinya stunting. Namun, efektivitas program PMT dalam menurunkan angka stunting masih menjadi perdebatan, mengingat implementasi di lapangan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, distribusi yang tidak merata, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi program.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam program PMT, baik dari sisi penerima manfaat maupun

kader kesehatan sebagai pelaksana program. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan manfaat PMT menyebabkan program ini belum berjalan secara optimal. Disisi lain, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana ditingkat desa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program PMT.

Pencegahan stunting menjadi salah satu target utama dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat juga menghambat keberhasilan program pencegahan stunting sehingga pelaksanaannya belum optimal. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting melalui intervensi gizi seperti PMT sangat relevan untuk mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan nasional dan global.

Dalam pelaksanaan program PMT di tingkat desa, keberlanjutan pemberian makanan tambahan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pemberian makanan yang tidak rutin dan hanya dilakukan dalam waktu tertentu berpotensi membuat asupan gizi anak tidak terpenuhi secara maksimal. Padahal, anak balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dan berkelanjutan setiap hari untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, konsistensi dalam pelaksanaan program serta pengawasan yang baik sangat diperlukan agar tujuan program dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap pelaksanaan program PMT, khususnya di tingkat desa. Evaluasi ini

penting untuk mengetahui sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan. Dengan adanya evaluasi yang tepat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program PMT, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan status gizi anak.

Selain itu Keterbatasan pendapatan keluarga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi anak. Disamping itu, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, turut mempengaruhi pola pengasuhan dan pemilihan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang seringkali menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Aspek lingkungan dan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Ketersediaan fasilitas kesehatan, kualitas pelayanan posyandu, serta keterlibatan kader kesehatan sangat menentukan keberlangsungan program PMT di tingkat desa. Apabila akses terhadap layanan tersebut masih terbatas atau belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, maka upaya pencegahan stunting akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program PMT secara berkelanjutan.

Kecamatan Pugaan, Kabupaten Tabalong, merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang masih menghadapi permasalahan stunting.

Berdasarkan Data stunting di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong tahun 2024 Masih terdapat anak yang mengalami stunting sebanyak 125 orang, yang terdata per tahun 2024-2025, dari 7 Desa di Kecamatan Pugaan tersebut terdapat 2 Desa yang mengalami angka stunting yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2024 yaitu di Desa Pampanan berjumlah 14 orang anak stunting dan pada tahun 2025 meningkat sebanyak 19 orang anak stunting, dan di Desa Pugaan pada tahun 2024 berjumlah 9 orang anak stunting, dan pada tahun 2025 meningkat sebanyak 16 orang anak stunting. Jadi anak stunting penerima PMT yang terdata pertahun 2024-2025 di Desa Pampanan berjumlah 33 orang anak stunting dan di Desa Pugaan berjumlah 25 orang anak stunting

Melihat pentingnya peran PMT dalam pencegahan stunting, penelitian mengenai efektivitas pemberian makanan tambahan di tingkat desa, khususnya di Desa Pampanan dan Desa Pugaan, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan program PMT, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap status gizi anak balita di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam upaya memperbaiki program pencegahan stunting di masa mendatang.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah dalam “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)”, yaitu :

1. Desa Pampanan

- a. Adanya keterbatasan anggaran biaya umum dari Kabupaten menyebabkan dana untuk pemberian makanan tambahan tidak tercukupi, Akibatnya menu yang diberikan belum maksimal. PMT yang diberikan masih berupa bahan makanan mentah seperti kacang hijau dan Telur. Kondisi ini membuat asupan tambahan bagi anak stunting belum sepenuhnya memenuhi Kebutuhan Standar Gizi yang ditentukan, Sehingga Gizi yang diberikan untuk mereka tidak tercapai secara optimal dan kurang mendukung pertumbuhan mereka dengan baik. *(Sumber Data : Berdasarkan Dokumentasi Foto dari Kader).*
- b. Program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk anak stunting di Desa Pampanan menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan hanya dilakukan selama 1 kali dalam 1 bulan, meskipun program berlangsung selama 12 bulan, kondisi ini berpotensi mengakibatkan kebutuhan gizi anak belum terpenuhi secara optimal karena tidak diberikan secara berkelanjutan. *(Sumber data : Jadwal Pemberian PMT)*
- c. Partisipasi Orang tua dalam kegiatan posyandu masih kurang dan belum didukung oleh sarana yang memadai, seperti belum adanya ruangan khusus untuk kegiatan posyandu, sehingga pelaksanaan kegiatan dan pemantauan tumbuh kembang anak belum berjalan dengan baik. *(Sumber Data : Berdasarkan Dokumen Data Profil Desa pampanan dan Wbsite Desa).*

2. Desa Pugaan

- a. Pola asuh orang tua dalam pemberian makanan masih belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang, yang terlihat dari kurangnya variasi makanan, pola makan yang tidak teratur, serta kurangnya pemanfaatan makanan yang telah diberikan. *(Sumber Data : Berdasarkan Dokumen Data Stunting Desa).*
- b. Pemantauan konsumsi PMT oleh Kader secara langsung belum berjalan dengan baik karena pemberian makanan tidak selalu dilakukan secara bersama di satu tempat, melainkan di bagi ke rumah masing-masing, sehingga petugas kesulitan memastikan apakah makanan benar-benar dihabiskan oleh anak. *(Sumber Data : Berdasarkan Dokumentasi Foto dari Kader).*
- c. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah mengikuti Standar Gizi yang telah ditentukan, makanan yang diberikan Berbentuk Makanan Siap saji yang terdiri dari nasi, lauk, sayur dan buah-buahannya, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan bahwa makanan tidak selalu dikonsumsi oleh anak karena anak menolak makan dan makanan dibagi kepada anggota keluarga lain, sehingga peningkatan Status Gizi anak belum merata, *(Sumber Data : Berdasarkan Dokumentasi Foto dari Kader).*

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) belum berjalan secara optimal, baik dari segi pelaksanaan program, ketepatan sasaran, maupun hasil yang dicapai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat

penelitian ini dengan judul “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)”.

Dalam penelitian ini, efektivitas program akan dikaji menggunakan teori efektivitas menurut Campbell J.P yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengarah pada pokok permasalahan yang diteliti, Maka yang jadi fokus penelitian dalam, “Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)” yakni difokus kan pada Teori Efektivitas Menurut Campbell J.P. Dalam Sawir (2020 :127) yaitu :

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan Terhadap Program
4. Tingkat Input dan Output
5. Pencapaian tujuan Menyeluruh

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?
2. Apa saja Faktor yang mempengaruhi program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk penurunan stunting di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Pugaan)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Penurunan Angka Anak Stunting Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong (Studi Kasus Desa Pampanan dan Desa Pugaan)?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian ini ada 2 yaitu Manfaat Teoritis dan manfaat Praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Menambah Kajian Ilmu Pengetahuan Khususnya di bidang Ilmu Administrasi Publik.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis Hasil Penelitian ini dapat memberikan implikasi nyata bagi pihak pengelola program PMT, aparatur desa, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas dalam memberikan informasi dan rekomendasi kepada pemerintah daerah, petugas kesehatan, dan masyarakat mengenai strategi yang Efektif dalam pelaksanaan program PMT untuk pencegahan stunting.